



**PENGARUH *ENVIRONMENT SOCIAL GOVERNANCE* (ESG)
DISCLOSURE, EARNING QUALITY DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DENGAN USIA PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Skripsi

Oleh:

Dinda Pangestu

NPM: 4320600129

Diajukan Kepada:

**Program Studi akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



**PENGARUH *ENVIRONMENT SOCIAL GOVERNANCE* (ESG)
DISCLOSURE, EARNING QUALITY DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DENGAN USIA PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjanah Akuntansi Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Dinda Pangestu

NPM: 4320600129

Diajukan Kepada:

**Program Studi akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal
2024**



**PENGARUH *ENVIRONMENT SOCIAL GOVERNANCE* (ESG)
DISCLOSURE, *EARNING QUALITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DENGAN USIA PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Skripsi

Oleh:

Dinda Pangestu

NPM. 4320600129

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal: 30 Juli 2024

Dosen Pembimbing 1


Dr. Dien Noviany R., SE, MM, AK,CA

NIDN. 0628117502

Dosen Pembimbing 2


Fahmi Firmansyah, SE, M.Ak

NIDN. 0621029401

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Dien Noviany R., SE, MM, AK,CA
NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Dinda Pangestu

NPM : 4320600129

Judul : Analisis Pengaruh *Environment Social Governance (ESG) Disclosure, Earning Quality*, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Usia Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023).

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Selasa

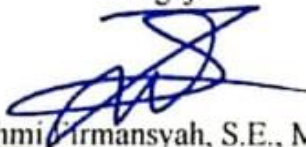
Tanggal : 30 Juli 2024

Ketua Penguji



Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., Ak, C.A
NIDN. 0616058002

Penguji I



Fahmi Firmansyah, S.E., M.Ak
NIDN. 0621029401

Penguji II



Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Akt, C.A
NIDN. 0509086401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dien Noviany R., S.E., M.M., Ak, C.A
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Seindah apapun hiburan di dalam hidupmu, yang jadi pemenangnya adalah

“Alaa bidzibrillahi tathmainnul qulub” yang Artinya :

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi Tenram”.

(Q.S Ar- Rad : 28)

“Kesulitan itu hasil dari dosa, karena itu orang berdosa tidak memiliki hak untuk mengeluh ketika kesulitan menyimpannya”.

(Imam Hanafi)

“Dan bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan kami”.

(Q.S At-Thur : 48)

“Tidak menjadi apapun juga tidak masalah, tidak dikenal juga tidak masalah, tidak diakui keberadaannya juga tidak masalah, tidak dihormati juga tidak masalah, justru tersembunyi dari perhatian banyak orang malah lebih leluasa dan santai”.

(Gus Baha)

“Utamakan memantaskan diri untuk meninggal muda, bukan untuk menikah muda karena syarat meninggal tidak harus tua”.

(Dinda Pangestu)

Persembahan :

Dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ayahku Tarudin dan Ibuku Siti Fatimah tercinta, terimakasih atas setiap munajat dan kerja keras yang tak terhitung nilainya, yang selalu mendukung dan memberi suport yang berpegaruh di kehidupan ini.
2. Dosen pembimbing saya sekaligus orang tua kedua saya di kampus, Ibu Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak. CA. dan Bapak Fahmi Firmansyah, S.E., M.Ak. terimakasih telah memberi semangat dan rasa sabar yang luas untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga terutama kakak-kakak saya yang sangat memberikan motivasi dalam setiap perjalanan kuliah ini.
4. Seseorang yang telah menjadi perantara untuk mendidik dan membimbing saya dalam memahami arti dari kehidupan.
5. Sahabat dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membersamai perjalanan dalam perkuliahan sampai detik ini.
6. Almamater Universitas Pancasakti Tegal yang saya banggakan.
7. Diri sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan (Ujian) yang datang untuk berhenti, terimakasih tetap bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinda Pangestu

NPM : 4320600129

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

"Pengaruh *Environment Social Governance (ESG) Disclosure, Earning Quality, Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Usia Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023)".

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/ atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, Juli 2024

Yang menyatakan,



Dinda Pangestu

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of environmental social government (ESG) disclosure, earnings quality and leverage on financial performance by using company age as a moderating variable in companies listed on the BEI in 2021-2023. The data used in this research is secondary data of the type quantitative research. The population in the study was 234 companies, the sampling technique used purposive sampling which resulted in a sample of 78 companies. The data analysis method uses Moderated Regression Analysis (MRA) in the SPSS 25 application. The results of variable research show that the environmental social government (ESG) disclosure has a significant positive effect on financial performance. Earning quality and leverage have an insignificant positive effect on financial performance. Company age strengthens the relationship between environmental social government (ESG) disclosure and leverage on financial performance. Meanwhile, company age weakens the relationship between earnings quality and financial performance.

Keywords: Environment Social Government (ESG) Disclosure, Earning Quality, leverage, Company Age, Financial Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environment social government (ESG) disclosure*, *earning quality* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan usia perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian sebanyak 234 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan sebanyak 78 sampel perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian variabel menunjukkan bahwa *environment social government (ESG) disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. *Earning quality* dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Usia perusahaan memperkuat hubungan antara *environment social government (ESG) disclosure* dengan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Sedangkan usia perusahaan memperlemah hubungan antara *earning quality* terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *Environment Social Government (ESG) Disclosure, Earning Quality, leverage, Usia Perusahaan, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Environment Social Governance (ESG) Disclosure, Earning Quality Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Usia Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021-2023)*”**.

Proposal penelitian untuk skripsi disusun sebagai syarat untuk penyusunan skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari akan keterbatasan serta keahlian yang dimiliki, di dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak. CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal .
2. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E., M.M., Ak., C.A selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak. CA. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan saran dan membimbing kepada peneliti.
4. Fahmi Firmansyah, S.E., M.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan suport dan motivasi kepada peneliti.

Kami menyadari proposal penelitian untuk skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini nantinya, sangat penulis harapkan.

Tegal, Juni 2024

Dinda Pangestu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori	17
1. Teori Stakeholder.....	17
2. Teori Legitimasi	21
3. Teori Signalling	23
4. Kinerja Keuangan	25
5. <i>Environment Social Governance (ESG) Disclosure</i>	29
8. <i>Earning Quality</i>	36

9. <i>Leverage</i>	38
10. Usia Perusahaan.....	42
B. Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Pemikiran Konseptual	58
D. Hipotesis.....	77
BAB III	79
METODE PENELITIAN.....	79
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Populasi dan Sampel	80
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	87
D. Metode Pengumpulan Data	91
E. Teknik Analisa Data.....	91
F. Metode Analisis Data	92
BAB IV	99
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
A. Gambaran Umum	99
B. Hasil Penelitian	100
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	110
BAB V.....	147
KESIMPULAN DAN SARAN.....	147
D. Kesimpulan	147
E. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	168

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Kenaikan dan Penurunan Kinerja Keuangan	11
2. 1 Penelitian Terdahulu	53
3. 1 Data Perusahaan di <i>Sustainalystics</i> yang diterbitkan oleh BEI.....	81
3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel.....	84
3. 3 Sampel Penelitian	84
3. 4 Operasional Variabel	90
4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	100
4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Di Transform	104
4. 3 Hasil Uji Normalitas	105
4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	107
4. 5 Hasil Uji Autokorelasi	108
4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	109
4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 1	110
4. 8 Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> Persamaan 2.....	112
4. 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) Persamaan 1	115
4. 10 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) Persamaan 2	115
4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 1	116
4. 12 Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 2	117
4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1.....	120
4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Konseptual	77
4. 1 Histogram Normalitas.....	106
4. 2 Scatterplot	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Data Sampel Penelitian.....	168
Lampiran 2 Data Tabulasi Variabel Penelitian.....	171
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian.....	204
Lampiran 4 Hasil Output Statistik Deskriptif.....	211
Lampiran 5 Hasil Output Uji Normalitas Sebelum Ditransfrom.....	211
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas dan Histpgram Normalitas.....	212
Lampiran 7 Hasil Output Uji Moltikolaritas.....	213
Lampiran 8 Hasil Output Uji Autokorelasi.....	213
Lampiran 9 Hasil Output Uji Heteroskedastisitas.....	214
Lampiran 10 Hasil Output Regresi Linear Berganda.....	215
Lampiran 11 Hasil Output <i>Moderated Regresion Analysis</i>	215
Lampiran 12 Hasil Output Parsial (Uji T).....	216
Lampiran 13 Hasil Output Kelayakan Model (Uji F).....	217
Lampiran 14 Hasil Output Koefisien Determinan (R^2).....	218

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Forum Presidensi G20 yang diadakan di Bali Indonesia pada bulan November 2022 dengan tema *recover together, recover, stronger*. Dengan tema tersebut Indonesia mengajak seluruh dunia untuk bersama-sama mencapai pemulihan yang kuat dan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan. Diharapkan juga dapat berdampak terhadap kepedulian semua masyarakat, khususnya para entitas bisnis untuk berfokus pada pencapaian kinerja yang relevan dengan konsep tujuan pembangunan berkelanjutan (Rikandi & Silvia, 2023). Kinerja entitas bisnis terdiri dari pencapaian tertinggi perusahaan yang bersumber dari segala aktivitas manajemen yang dijalankan (Busch, et al. 2022). Kinerja keuangan perusahaan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, salah satunya berkaitan dengan kinerja Perusahaan.

Hal ini dapat memberikan kepedulian manajemen perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kepada pemangku kepentingan (Purwitasari, et al 2023). Rencana pengelolaan yang efektif harus menghasilkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang lebih baik, serta kemungkinan kinerja keuangan di masa depan (Marinda, 2019). Kinerja keuangan juga mempunyai kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan secara memadai, yang

biasanya berkaitan dengan aliran dana masuk dan dana keluar (Torre, et al. 2020). Oleh karena itu, Putra & Malau (2023) mengatakan pentingnya untuk terus memantau kinerja dari tahun ke tahun seiring dengan tren kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan terhadap *Environment Social* dan *Governance* (ESG) telah dicoba oleh Lembaga-lembaga pemeringkatan di dunia semacam Standard & Poor's, Bloomberg serta Fitch. Bursa-bursa saham diberbagai dunia mempunyai indeks saham untuk emiten yang dinilai mempunyai praktek ESG yang baik, seperti bursa saham amerika (NYSE), bursa saham Singapore (SGX) serta tercantum pula bursa saham Indonesia (IDX) Indeks kinerja ESG yang terbuat oleh bursa saham Indonesia merupakan IDXESGL. Dalam riset ini risiko yang dikeluarkan oleh Sustainalytics yang bekerja sama dengan BEI. Bersumber pada panduan indeks IDX ESG Leaders (November 2020) Sustainalytics ialah lembaga penilai resiko ESG yang dipercaya oleh Bursa Efek Indonesia untuk membagikan nilai resiko ESG atas emiten yang tercatat di Bursa Dampak Indonesia.

Di tengah wacana global yang berkembang seputar pembangunan berkelanjutan, pertimbangan yang berkaitan dengan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) mengumpulkan pengawasan yang meningkat di berbagai eselon masyarakat. Beberapa konglomerat kontemporer sedang merancang peran ESG khusus yang bertujuan untuk menyempurnakan nilai intrinsik mereka melalui hubungan dimensi lingkungan, sosial, dan tata

kelola yang tercerahkan (Yiheng, et al. 2024). (Wulandari, et al. 2023) Menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan menjadi tren yang terus berkembang di dunia saat ini. Faktor *environment, social, and governance* (ESG) makin menjadi pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan. ESG juga menjadi strategi dan produk investasi yang bertumbuh paling cepat di dunia dalam beberapa tahun terakhir.

Karena banyak negara tahu bahwa faktor ESG dapat memiliki efek positif, mereka telah dengan hati-hati menyusun berbagai undang-undang dan aturan terkait ESG untuk membantu bisnis dalam upaya berkelanjutan mereka dan dalam memenuhi kewajiban sosial mereka. Sebagai ilustrasi, magnum opus Perserikatan Bangsa-Bangsa Agenda Pembangunan Berkelanjutan telah membentangkan serangkaian 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang dibuat dengan cermat dengan tujuan menyeluruh untuk menggembelng metamorfosis berkelanjutan di panggung global (Allen, et al. 2018).

Menurut Chvatalova & Simberova (2013) dan Baalouch, et al.(2019) tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut relevan dengan konsep ESG (*environmental, social, governance*) yang dapat diterapkan oleh entitas bisnis. Konsep ESG menjadi suatu landasan yang dapat digunakan untuk menilai semua aktivitas bisnis perusahaan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola dalam rangka mendukung bisnis yang berkelanjutan. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat sehingga kemudian akan menciptakan konsumen yang loyal. Kesetiaan dan

kepercayaan dari konsumen dapat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan dalam pendapatan Perusahaan mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan menjadi aspek penting bagi kesuksesan Perusahaan.

Saat ini perusahaan harus dapat melihat dampak yang ditimbulkan dari keberjalanan aktivitas operasional, yang berarti tuntutan nya bukan saja selalu mementingkan keuntungan. Scholtens (2008) menyatakan kesinambungan eksistensi perusahaan sangat ditentukan oleh hubungan yang dibangunnya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ini terjadi karena tindakan perusahaan sering kali menciptakan konsekuensi negatif terhadap lingkungan, seperti kontribusi terhadap pemanasan global. Hal ini berkaitan dengan terjadinya ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2022, seperti resesi dan gejolak politik melahirkan tantangan tersendiri pada penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berbagai perusahaan di dunia. Adjunct Lecturer in Public Policy Harvard Kennedy School, Jay K. Rosengard mengungkapkan akibat adanya ketidakpastian ekonomi, terdapat dua masalah utama dalam mengimplementasikan aspek ESG bagi perusahaan. Kendala yang pertama adalah masalah pengukuran. Sederhananya, perusahaan dapat memanipulasi data soal ESG. Hal ini dapat terjadi karena bisa saja perusahaan sedang mengalami krisis sehingga kesulitan melakukan program ESG, namun tetap ingin dilihat bahwa mereka terus berkomitmen pada aspek ESG. kendala yang lainnya adalah ada

perusahaan yang mengaku telah menghasilkan hal positif ESG, namun pada kenyataannya menimbulkan masalah baru (www.cnbcindonesia.com).

Selain itu, penerapan ESG pada perusahaan Indonesia belum cukup memadai diukur dengan beberapa standar yang bukan dikelola oleh pemerintah Indonesia. Seperti penelitian oleh Lubis & Rokhim (2021) menemukan implementasi ESG berdasarkan standar GRI pada perusahaan publik di Indonesia masih sangat rendah dan menunjukkan kurangnya tata kelola oleh pemerintah dan otoritas keuangan. Penelitian oleh Jeanice & Kim (2023) menemukan rata-rata penerapan ESG berdasarkan indeks BGK (Bumi Global Karbon) *Foundation* pada perusahaan Indonesia adalah sebesar 24,7%. Penelitian oleh Nisa et al. (2023) dalam (Rikandi & Silvia, 2023) menemukan rata-rata penerapan ESG berdasarkan standar GRI pada perusahaan Indonesia masih rendah.

Secara perincian, pengungkapan environmental mencakup tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan seperti perubahan iklim, emisi karbon, limbah beracun, dan lain-lain. Pengungkapan social berkaitan dengan tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar termasuk pada stakeholder. Harini (2022) dalam (Wijaya & Dwijayanti, 2023) menyatakan bahwa pengungkapan governance berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang mencakup penekanan adanya keberagaman komposisi dewan. Pengungkapan informasi tersebut menjadi satu kesatuan ESG *disclosure*. ESG disclosure pengungkapan informasi atas penerapan praktik yang dilaksanakan oleh perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2020).

Pengungkapan tersebut penting sebagai alat manajerial untuk memperlihatkan nama baik perusahaan agar mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk memberikan timbal balik terhadap stakeholder (Triyani, et al. 2020).

Husada & Handayani (2021) mengatakan dalam rangka mempertahankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai institusi independen yang bertugas mengelola sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi di sektor jasa keuangan, mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan berkelanjutan dan melakukan pelaporan secara obligatoris mulai tahun 2019. Kewajiban pelaporan berkelanjutan ini dilakukan dengan harapan perusahaan dapat mampu mengomunikasikan kinerja keuangan perusahaan serta akibat yang ditimbulkan (Widyaningrum & Rohman, 2024).

Beberapa penelitipun mempelajari relasi ESG dan kinerja keuangan perusahaan, namun hasil yang diperoleh masih menjadi perdebatan. Berdasarkan temuan Whelan, et al. (2020) diketahui bahwa ESG berkorelasi secara positif dengan kinerja keuangan perusahaan dengan presentase 58% dari 1000 studi yang dipublikasi antara 2015 dan 2020. Salah satu dari beberapa penelitian yang memaparkan pengaruh dampak positif ESG

terhadap kinerja keuangan suatu entitas ialah analisis yang dilaksanakan oleh Safriani & Utomo (2020) pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI. Empat puluh dua persen hasil temuan dari studi yang dilakukan (Whelan, et al. 2020) berasal dari penelitian-penelitian yang menunjukkan hasil korelasi negatif, campuran, atau tidak adanya korelasi yang signifikan antara ESG dan kinerja keuangan. Penelitian Grisales & Caracuel (2021) merupakan salah satu contoh penelitian dengan hasil korelasi negative yang menunjukkan bahwa skor ESG yang tinggi cenderung akan berdampak kurang menguntungkan bagi perusahaan. Dalam sebuah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Garcia & Orsato (2020) juga diperoleh 2 hasil yang bertolak belakang. Pada penelitiannya terhadap beberapa perusahaan di negara berkembang diperoleh hubungan positif antara ESG dengan kinerja keuangan.

Kualitas laba (*earning quality*) juga menjadi tolak ukur dan indikator yang baik untuk melihat laba dimasa depan serta berkaitan erat dengan arus kas operasi dimasa depan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, juga untuk melihat apakah laba yang diperoleh telah sesuai dengan target atau belum. Untuk mencapai target tersebut, banyak hal yang dibutuhkan perusahaan, salah satunya dana. Dana yang dibutuhkan dapat berasal dari pinjaman yang diberikan pihak luar, dan hal inilah yang menyebabkan timbulnya *leverage* (Syahzuni & Sari, 2022). Dengan tingginya *leverage* akan semakin meningkat keuntungan yang dihasilkan dan Tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dan begitu pula

sebaliknya. Hal ini memberikan pengaruh pada usia perusahaan, yang juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Wahyudianti, et al (2021) menyatakan mengenai kualitas laba bahwa penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba bisa menjadi suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya, faktor *leverage* dapat mempengaruhi informasi kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* memiliki tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari pinjaman dan penerbitan saham untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mengoptimalkan (Putra & Malau 2023). Mardaningsih, et al. (2021) menjelaskan bahwa *laverage* cerminan dari tinggi rendahnya suatu resiko yang terdapat diperusahaan maka diperlukan manajemen yang baik dan perhatian khusus *laverage* karena dengan hutang yang terlalu besar dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara besar nilai *leverage* di perusahaan, semakin besar asset

perusahaan yang diperoleh dari hutang maka semakin memberikan risiko yang buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mempengaruhi laba suatu perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *leverage* pada perusahaan akan mempengaruhi rendahnya risiko perusahaan itu sendiri. perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Sari 2020).

Kinerja keuangan perusahaan memiliki prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu yang dapat dianalisis dengan alat analisis keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Penilaian atas kinerja keuangan perusahaan ini merupakan sebuah informasi yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal, khususnya penilaian kinerja perusahaan ini menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan (Nopitasari, 2017). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk melihat tingkat kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA) adalah dengan membandingkan laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan (Putri & Anggraini, 2023)

Fenomena kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sebuah hal menarik untuk diamati. Sejumlah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 telah melaporkan kinerja keuangannya sepanjang 2023. Rinciannya, ada 22 emiten yang telah melaporkan kinerja per 2023. Dari 22 perusahaan yang telah mengumumkan laporan keuangan, terdapat 10 perusahaan yang mencatatkan penurunan laba bersih. Seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Pertamina Gas Negara Tbk (PGAS), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Mitra Pack Tbk (PTMP). Lalu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT United Tractors Tbk (UNTR), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Sementara sisanya, membukukan peningkatan laba sepanjang 2023. Grup bank berkapitalisasi besar misalnya, kompak mencatatkan kenaikan laba. Seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang labanya tumbuh tumbuh 19,4%. Lalu PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang labanya terkerek naik 14,18%. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) meningkat 12,47%, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) menorehkan kenaikan laba 33,7%. Terdapat juga PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) naik 14,97% dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memperoleh kenaikan laba tumbuh 34% (<https://katadata.co.id/>).

Table 1.1
Kenaikan dan Penurunan Kinerja Keuangan

No.	Perusahaan	2022	2023	Presentase
1	PT Astra Internasional Tbk	28,94 T	33,83 T	16,91%
2	PT Bukit Asam Tbk	12,56 T	6,1 T	51,41%
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18,31 T	20,90 T	14,18%
4	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	1,10 T	950,64 M	13,95%
5	PT Gudang Garam Tbk	956,14 M	3,28 T	243 %
6	PT Unilever Indonesia Tbk	5,3 T	4,8 T	10,5%
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	3,04 T	3,5 T	14,97%
8	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	2,36 T	2,17 T	8,22%
9	PT XL Axiata Tbk	1,10 T	1,27 T	14,57%
10	PT United Tractors Tbk	21 T	20,61 T	1,87%

Sumber : data diolah, 2024

Dari hasil penelitian sebelumnya yang masih tidak selaras, yaitu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan yaitu *Environment Social Governance (ESG) disclosure*, manajemen laba, dan *leverage* tidak secara langsung berpengaruh, namun harus ada variabel pengubah arah yang harus ada yaitu variabel moderating. Hal ini didukung dengan oleh Kim & Lee (2021) pengaruh langsung yang tidak konsisten dimaknai dengan adanya variabel lain yang memiliki kemampuan dalam mengubah arah pengaruh langsung tersebut. Selain itu moderasi didukung oleh legitimasi teori, bahwa ada kontrak sosial antara perusahaan dengan

stakeholdernya. Kontrak sosial terlihat bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang ditanamkan oleh masyarakat. Perusahaan akan mendapatkan legitimasi ketika memenuhi kontrak sosial tersebut, maka usia perusahaan dijadikan variabel moderasi yang mampu memperkuat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Karena lamanya perusahaan beroperasi akan memperkuat eksistensi dari perusahaan dan membuktikan bahwa perusahaan lebih berpengalaman dan telah melewati berbagai macam permasalahan dan pembelajaran, sehingga perusahaan tidak rentan terhadap kewajiban-kewajibannya dan dapat menikmati kinerja yang unggul (Rousilita & Cahyana, 2020).

Adanya ketidakselarasan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk meneliti faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah *Environment Social Governance (ESG) disclosure*, *Earning Quality*, *Leverage* terhadap kinerja perusahaan dengan usia perusahaan sebagai variabel moderasinya. Objek penelitian yang akan dikaji adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Penelitian ini tidak berfokus pada beberapa sektor tetapi kesemua sektor. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Environment Social Governance (Esg) Disclosure*, *Earning Quality* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Usia Perusahaan**

Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terjadi pengaruh *Environment Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah terjadi pengaruh *Earning Quality* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah terjadi pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Apakah terjadi pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Environment Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah terjadi pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Earning Quality* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
6. Apakah terjadi pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Lavarege* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Atas berbagai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environment Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Quality* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Environment Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Earning Quality* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh usia perusahaan dalam memoderasi *Lavarege* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Dapat memperluas pengetahuan, dan pengembangan teori yang mendukung ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan “Analisis Pengaruh *Environment social Governance* (ESG) *Disclosure*, *Earning Quality* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Usia Perusahaan sebagai Variable Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)”.

b. Bagi akademisi

Dapat menjadi rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai “Analisis Pengaruh *Environment social Governance* (ESG) *Disclosure*, *Earning Quality* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Usia Perusahaan sebagai Variable Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)”.

c. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal

Dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa ekonomi dan bisnis mengenai “Analisis Pengaruh *Environment social Governance* (ESG) *Disclosure*, *Earning Quality* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Usia Perusahaan sebagai Variable Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)”.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja keuangan mengacu pada *environment social governance (ESG) disclosure, earning quality* dan *leverage* dengan usia perusahaan sebagai moderasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Istilah "stakeholder" dapat ditelusuri kembali ke asalnya di *Stanford Research Institute* pada tahun 1963, tetapi telah jelas berkembang dari waktu ke waktu, dengan buku Freeman tahun 1984, "Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan", berfungsi sebagai pekerjaan dasar. Freeman mengemukakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, daripada hanya berfokus pada pemegang saham, untuk menciptakan nilai bagi semua orang yang terlibat dan mencapai kesuksesan jangka panjang. Ini menandai pengenalan formal Stakeholder ke bidang manajemen strategis (Mahajan, et al. 2023).

Teori stakeholder yang didefinisikan sebagai entitas apapun (misalnya, individu atau kelompok) yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi yang digerakkan oleh misi (yaitu, ditetapkan untuk mencapai tujuan). Freeman meletakkan dasar dan menetapkan tolok ukur untuk penelitian pemangku kepentingan, yang diikuti oleh serangkaian studi signifikan yang berkontribusi pada penelitian Stakeholder. Donaldson & Preston (1995) memperluas teori yang dikemukakan oleh Freeman, dengan alasan bahwa perusahaan

memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, dan bahwa manajemen pemangku kepentingan yang efektif dapat berkontribusi pada profitabilitas jangka panjang. Mereka mengidentifikasi tiga pendekatan teoritis untuk menangani pemangku kepentingan:

- 1) Pendekatan deskriptif, yang memandang organisasi sebagai entitas yang terdiri dari berbagai kelompok pemangku kepentingan dengan kepentingan mereka sendiri (yaitu, pandangan yang paling tidak komprehensif, menetapkan panggung untuk pertimbangan klaim atau kekhawatiran pemangku kepentingan).
- 2) Pendekatan instrumental, yang menekankan pentingnya manajemen pemangku kepentingan karena kontribusinya terhadap hasil keuangan (yaitu, pandangan progresif yang menetapkan panggung untuk menyeimbangkan kepentingan keuangan dan pemangku kepentingan).
- 3) Pendekatan normatif, yang memprioritaskan pemangku kepentingan sebagai "tujuan" daripada "sarana" untuk mencapai hasil keuangan (yaitu, pandangan pemangku kepentingan yang paling komprehensif, hanya berfokus pada mereka). Untuk mengevaluasi pengaruh pemangku kepentingan, Mitchell, et al. (1997) mengusulkan atribut kekuasaan, legitimasi, dan urgensi, yang, ketika dipertimbangkan secara kolektif, dapat berfungsi

sebagai indikator yang berguna untuk menentukan perhatian manajemen yang diperlukan untuk setiap pemangku kepentingan.

Penelitian lain seperti Jones & Wicks (1999) mengusulkan Stakeholder terpadu yang mengintegrasikan beragam perspektif dan pendekatan. Para penulis mengakui bahwa stakeholder telah menjadi fragmentasi dengan berbeda. Seperti fakta yang diberikan oleh Antonius & Ida (2023) bahwa teori stakeholder pada setiap perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, pemasok, kreditur, dan masyarakat yang memiliki relasi bisnis langsung dengan perusahaan dimana perusahaan dituntut untuk memperhatikan serta memberikan manfaat kepada para stakeholder karena keberadaan mereka mampu memengaruhi maupun dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam aktivitas bisnisnya. *Stakeholders* yang dimaksud bukan hanya berfokus pada pemegang saham semata (Safriani & Utomo, 2020).

Menurut Dianti (2017) teori stakeholder telah berubah secara substansial selama empat decade terakhir. Pada awalnya, pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya stakeholder perusahaan. Pandangan ini didasari pada argumen yang disampaikan Friedman pada tahun 1962 yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memksimumkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian,

Freeman & David (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi stakeholder dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Roberts, 1992).

Deskripsi tersebut membuat Kurniawan & Samhaji (2020) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemangku kepentingan atas informasi mengenai bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka pemangku kepentingan. Sedangkan (Mahajan, et al. 2023) menekankan bahwa organisasi membutuhkan dukungan tidak hanya dari pemegang saham mereka tetapi juga pemangku kepentingan mereka agar dapat eksis dan berkembang. Oleh karena itu, keharusan yang jelas ditarik untuk memaksimalkan dividen bagi pemegang saham dan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.

Teori Stakeholders mengisyaratkan bahwa stakeholder adalah individu atau grup (misalnya karyawan dan lembaga pemerintah) yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh tujuan perusahaan (Freeman & David, 1983). Perusahaan berupaya menjaga hubungannya dengan stakeholder salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan ESG (Hörisch, et al. 2020). Pengungkapan ESG berisi informasi terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan yang meliputi aspek *enviromental*, *social* dan *governance*. Oleh karena itu, melalui

pengungkapan ESG diharapkan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Khairunnisa & Widiastuty, 2023). Berarti bahwa komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan menjadi penilaian stakeholder yang nantinya akan mempengaruhi keputusan stakeholder dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling, & Pfeffer (1975), ia menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat survive dan bertahan hidup. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan untuk mendistribusikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat dimana ia memperoleh kekuatannya (Shocker & Sethi, 1973).

Gray et al (1996:46) dalam (Ahmad & Sulaiman, 2004) berpendapat bahwa legitimasi merupakan *“a systems-oriented view of the organisation and society, permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the State, individuals and groups.”* (Brammer, et al 2016) menambahkan bahwa apabila perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan publik, maka perusahaan meningkatkan potensi untuk mendapat tekanan dari publik

yang mengakibatkan terbentuknya celah legitimasi. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat dimana teori legitimasi memberikan alasan yang logis tentang legitimasi organisasi dengan pengaruh masyarakat (Tampubolon & Siregar, 2019). Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan masyarakat luas.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan segala aktivitasnya agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimana perusahaan itu berada dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Perusahaan berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang 'sah' (Deegan, 2002). Namun juga tidak bisa dipungkiri bahwasannya akan selalu muncul perbedaan nilai yang dipegang oleh perusahaan dengan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Untuk itulah perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosial dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi (Safriani & Utomo, 2020).

Menurut Dowling, & Pfeffer (1975) organisasi atau perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat dan mereka berupaya

untuk menyelaraskan nilai dengan normal sosial yang telah tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan terciptanya keselarasan antara masyarakat dan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh pengakuan masyarakat dan hal tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan untuk ke depannya sehingga diperoleh kinerja yang unggul.

3. Teori Signalling

Tokoh yang memperkenalkan teori *signalling* bernama Arkelof (1970), dalam teori ini beliau menyatakan bahwa suatu transaksi pihak-pihak yang terlibat didalamnya memiliki tingkat informasi yang berbeda satu sama lain dimana informasi tersebut memiliki nilai. Sinyal oleh perusahaan dianggap merupakan suatu hal yang penting yang memiliki pengaruh terhadap penilaian keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan (Gumanti, 2009) bahwa sinyal dapat diartikan sebagai sebuah isyarat yang diberikan kepada pihak luar (investor) dimana sinyal tersebut telah dipersiapkan oleh pihak perusahaan (manajer) itu sendiri. Segala bentuk sinyal yang dikeluarkan pihak perusahaan dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu sehingga diharapkan terjadi perubahan penilaian atas perusahaan yang dilakukan oleh pasar atau pihak eksternal oleh karena itu sinyal yang hendak diumumkan oleh perusahaan harus memiliki kekuatan informasi yang dapat merubah pandangan pihak eksternal terkait dengan penilaian perusahaan (Gumanti 2009) dalam (Safriani & Utomo, 2020).

Bergh, et al. (2014) menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal.

Sinyal ialah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan tujuannya memberikan petunjuk-petunjuk kepada para calon investor mengenai cara pandang para manajemen melihat yang akan terjadi pada perusahaan dimasa depan. Respon pasar terhadap perusahaan sangat bergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sinyal yang dimaksud merupakan kaitanya dengan informasi, sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan (Mardaningsih, et al. 2021).

Suatu bentuk pengungkapan informasi non keuangan seperti ESG *disclosure* juga dapat dipandang sebagai suatu sinyal baik yang diharapkan dapat diterima oleh pihak lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi non keuangan perusahaan tentang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan bisa menjadi sinyal positif bagi investor. Sinyal positif yang ditangkap oleh

para investor akan membuat perusahaan memperoleh penilaian yang baik dimata investor melalui peningkatan transaksi permintaan saham sehingga terjadi kenaikan harga saham yang memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan yang baik.

4. Kinerja Keuangan

Menurut Agustin et al. (2021) kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi financial suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ada empat tujuan yang kemukakan oleh Munawir (2004:31) dalam (Karimah, et al. 2023):

- 1) Mengidentifikasi kapasitas perseroan untuk mengembalikan pinjaman, termasuk pinjaman yang harus dilunasi tepat waktu.
- 2) Kesanggupan perseroan untuk menyelesaikan tanggung jawab finansial jika terjadi likuidasi, baik berjangka panjang maupun berjangka pendek, dapat menentukan solvabilitasnya.
- 3) Mengetahui tingkat profitabilitas, disebut juga rentabilitas, adalah kapasitas perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber-sumbernya secara menguntungkan selama periode tertentu.

- 4) Kapasitas perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan aktivitasnya secara teratur dikenal sebagai tingkat stabilitas.

Kinerja keuangan perusahaan biasa dikaitkan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau pengukurannya melalui profitabilitas. Fatmawati (2017:19) dalam (Purwanti, 2021) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Namun, Kinerja keuangan tidak selalu mengalami peningkatan terkadang juga dapat mengalami penurunan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan setiap periode sangat berguna bagi pihak pengambil keputusan yaitu pihak manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode berikutnya dan dijadikan sebagai dasar pemberian reward dan punishment terhadap karyawan (Anandamaya & Hermanto, 2024).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Rudianto (2013:189) dalam (Karimah, et al. 2023) bahwa kinerja keuangan ialah pencapaian atas hasil atau achievement yang telah diraih. oleh pengelola usaha dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara efektif sepanjang periode waktu tertentu. Menetapkan penilaian efisiensi keuangan perusahaan sangat penting untuk menentukan ada tidaknya

tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan tindakan ekonomi yang telah dilakukan.

Kinerja keuangan perusahaan juga digambarkan (Lutfiana & Hermanto, 2021) sebagai bentuk keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan, pihak eksternal dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak eksternal dan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, maka harus dilakukannya analisis laporan keuangan perusahaan. Menurut Daud & Amri (2008) Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan yang diinvestasikan sehingga memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan, pengelola dan investor serta untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam masa kritis dan persaingan yang semakin ketat.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan perhitungan laba yang diperoleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif yakni *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Invested Capital* (ROIC) (Salsabilla & Kusumawardani, 2023). Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh Kurniawan &

Samhaji (2020) dengan menggunakan ROA karena penggunaan ROA dalam mengukur kinerja keuangan dapat menginformasikan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2016:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun Fahmi (2015) mendefinisikan ROA sebagai perbandingan antara laba bersih dan total aset suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan dapat menghasilkan pengembalian berupa laba yang sesuai ekspektasi. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Wardhani, et al. 2021)

Dengan berbagai penjelasan di atas kinerja keuangan suatu gambaran tentang kondisi *financial* suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan setiap periode sangat berguna bagi pihak pengambil keputusan yaitu pihak manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode berikutnya dan

dijadikan sebagai dasar pemberian reward dan punishment terhadap karyawan . Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, maka harus dilakukannya analisis laporan keuangan perusahaan (Agustin, et al. 2021; Karimah, et al 2023; purwanti, 2021; Anandamaya & Hermanto, 2024: Lutfiana & Hermanto, 2021; Daud & Amri, 2008; Kurniawan & Samhaji, 2020; Kasmir, 2016).

5. *Environment Social Governance (ESG) Disclosure*

Istilah kata “*Environment, Social, Governance*” merupakan konsep yang pertama kali muncul dan dicetuskan oleh *United Nations Principles of Responsible Investment* pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan dan berkat program tersebut, mereka menginspirasi gerakan ESG terhadap seluruh dunia (Alareeni & Hamdan, 2020). Beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan cukup besar terhadap investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang didukung oleh investor domestik dan asing. Kurangnya pengungkapan ESG oleh perusahaan dapat menyebabkan investasi yang dilakukan dengan buruk dalam industri berisiko tinggi yang dapat merusak lingkungan atau memperlakukan karyawan secara tidak adil. Investor akan terbantu dalam mengambil keputusan berdasarkan kinerja secara menyeluruh daripada hanya mengandalkan kesuksesan finansial jika ESG dimasukkan ke dalam keputusan investasi perusahaan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

ESG merupakan praktik baru sehingga perusahaan belum dapat melakukan pengungkapan secara optimal. Selain itu, para pengguna informasi keuangan memerlukan waktu untuk mencerna informasi tersebut untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan. Nugroho & Hersugondo (2022) menyatakan indikator ESG perusahaan dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan mengenai kinerja perusahaan yang belum tercakup dalam informasi pelaporan tahunan atau laporan keuangan. Pengungkapan ESG merupakan salah satu alat untuk menjaga hubungan baik antara seluruh pemangku kepentingan dengan adanya informasi pengungkapan ESG baik investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui transparansi isu-isu keberlanjutan yang sangat berguna dalam membuat keputusan strategis yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan (Triyani, et al. 2020).

Menurut Setiani (2023) Pengungkapan *Environment Social Governance* (ESG) merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi. Dalam panduan indeks ESG yang diunggah oleh www.idx.co.id. perhitungan nilai ESG saham berfokus pada penilaian kinerja berkelanjutan meliputi aspek Lingkungan (*Environment*), aspek Sosial (*Social*), dan aspek Tata Kelola (*Governance*).

Aspek *environment, social, governance* merupakan aspek yang harus dipenuhi dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan bisnis (Shakil, 2021). Baier, et al. (2020) juga menjelaskan bahwa aspek *environment, social, governance* merupakan pondasi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis berkelanjutan. Penerapan aspek *environment, social, governance* merupakan aktivitas satu kesatuan. *Environment, social, governance* didefinisikan sebagai aktivitas pemenuhan tanggung jawab sosial (*social*) dan lingkungan (*environmentl*) serta penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (*governance*) (Kim & Li, 2021). Setiap aspek memiliki komponen saling berkaitan satu sama lain. Komponen aspek *environment, social, governance* menurut Baier, et al. (2020) yaitu sebagai berikut :

a. *Environment*

lingkungan hidup saat ini memiliki porsi terendah dalam laporan keuangan. Rata-rata, sebuah laporan keuangan kira-kira berisi 80 kata lingkungan. Bahkan pernyataan lingkungan hidup tidak wajib, banyaknya kata yang berhubungan dengan lingkungan menunjukkan bahwa penting untuk melakukan pemeriksaan yang lebih rinci. Oleh karena itu, tidak mungkin menarik kesimpulan lebih lanjut tanpa membaca konteksnya. Sejalan dengan perdebatan publik saat ini, kategori yang paling banyak dibicarakan juga dalam laporan keuangan adalah

“perubahan iklim”. Kategori ini terutama mencakup pengelolaan emisi dan strategi perubahan iklim. Kategori “jasa ekosistem” adalah kategori yang paling sedikit disebutkan.

b. *Social*

sosial didistribusikan secara lebih merata. Distribusi "masyarakat", "standar ketenagakerjaan" dan "kesehatan masyarakat" relatif sama. Bagian terbesar dari seluruh kata-kata sosial dikategorikan dalam "keberagaman", sehingga aspek ini bertanggung jawab atas sebagian besar "standar ketenagakerjaan". Namun, tidak selalu mungkin untuk memisahkan "keberagaman" dan "hak manusia". Bukti empiris menunjukkan bahwa investor SRI bersedia membayar harga untuk berinvestasi secara etis dan oleh karena itu membahas topik ini dalam laporan muncul untuk mendapatkan investor tersebut.

c. *governance*

Tingginya persentase kata-kata tata kelola tidaklah mengherankan. Pertama, topik tata kelola merupakan istilah yang dirumuskan secara luas, yang berkaitan dengan isu-isu kepemimpinan perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan dan keberlanjutan pemangku kepentingan. Isu-isu tertentu bahkan menjadi bagian dari judul wajib laporan 10-K seperti: tata kelola perusahaan, struktur dewan, independensi direktur, kontrol, dan kompensasi eksekutif. Aspek tata kelola tidak tersebar secara merata. Kelompok tersebut antara lain fokus pada

kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan publik memberikan perhatian yang lebih besar kepada pemegang sahamnya dibandingkan kelompok pemangku kepentingan lainnya.

Indikator aspek pengukuran ESG dilakukan untuk menambah dimensi kinerja perusahaan yang tidak diungkapkan dalam data akuntansi, karena tidak adanya kapasitas laporan keuangan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan terkait reputasi, brand image, kualitas, keamanan, budaya organisasi, strategi, pengetahuan dan sejumlah aset lain yang signifikan dalam perekonomian global (Tarmuji, et al. 2016). Penilaian ESG merupakan salah satu bagian penting dalam menilai implementasi praktik ESG di perusahaan. Oleh karena itu, BEI terus berkomitmen untuk mendorong investasi berkelanjutan jangka panjang dan peningkatan praktik ESG di pasar modal Indonesia dengan cara bekerja sama dengan lembaga penilai ESG dan melakukan penilaian ESG atas Perusahaan Tercatat di BEI. Saat ini BEI bekerja sama dengan Morningstar Sustainalytics untuk melakukan penilaian ESG. BEI hanya menampilkan penilaian yang sudah dilakukan oleh lembaga penilai tersebut. Sustainalytics melakukan penilaian risiko ESG menggunakan konsep dekomposisi risiko dimana perusahaan dihadapkan pada dua dimensi isu ESG yaitu *exposure* dan *management*. *Exposure* merupakan risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi penilaian risiko ESG. *Management* merupakan komitmen dan tindakan

nyata perusahaan dalam menangani isu ESG melalui berbagai kebijakan dan program kerja perusahaan(emitennews.com). Selanjutnya berdasarkan penilaian skor ESG, perusahaan tercatat dikelompokkan pada salah satu 5 kategori antara lain :

- a. Skor nilai 0-10 masuk kategori Negligible atau Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan. Artinya berdampak rendah terhadap lingkungan dan masyarakat. Risiko yang dapat diabaikan bagi perusahaan.
- b. Skor nilai 10-20 kategori Low atau Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah. Artinya berdampak sedang terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko minimal bagi perusahaan.
- c. Skor nilai 20-30 masuk kategori medium atau dianggap memiliki risiko ESG yang sedang. Artinya berdampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang signifikan.
- d. Skor nilai 30-40 masuk kategori high atau dianggap memiliki risiko yang tinggi. Artinya berdampak tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis tinggi
- e. Terakhir > 40 dianggap memiliki risiko yang berat.

Menurut Ghazali & Zulmaita (2020) pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan *GRI Standards*. *GRI Standards* atau *standar GRI* merupakan sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi,

lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global (*Global Reporting Initiative*, 2016). Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environment*) dengan total indikator pengungkapan 32 item, GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 40 item, dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 27 item. Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan *dummy variable* dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) item diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila *disclosure* item tidak diungkapkan.

$$ESG = \frac{\text{jumlah item pengungkapan perusahaan}}{\text{total item pengungkapan standar GRI}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas maka *Environment Social Governance Disclosure* memiliki peran terhadap perusahaan dan investor untuk memadukan komponen lingkungan, sosial dan tata kelola ke dalam model bisnis menggunakan praktik investasi yang dikenal sebagai ESG, menggabungkan dan menerapkan kebijakan perusahaan dengan cara yang konsisten. Hal ini berkaitan dengan pelaporan berkelanjutan dan penilaian kinerja berkelanjutan yang meliputi aspek Lingkungan (*Environment*), aspek Sosial (*Social*), dan aspek Tata Kelola (*Governance*). Dan memberikan informasi kepada para

pemangku kepentingan melalui laporan keuangan (Alareeni & Hamdan, 2020; Mohammad & Wasiuzzaman, 2021; Nugroho & Hersugondo, 2022; Triyani, et al. 2016; Setiani, 2023; www.idx.co.id.; Shakil, 2021; Baier, et al. 2020; Kim & Li, 2022; Tarmuji, et al. 2016).

6. *Earning Quality*

Kualitas laba dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif return. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Perspektif return menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal, tercermin dalam return yang diperoleh suatu perusahaan. Menurut Suberi & Pane (2017) kualitas laba dalam perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai dalam perusahaan.

Namun, definisi yang tepat tentang kualitas laba tidak dapat dikemukakan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dan *Financial Accounting Standards Board* (FASB), akan tetapi mereka mengemukakan bahwa laba yang berkualitas harus memiliki karakteristik kualitatif yaitu relevan (*relevance*), diungkapkan sejujurnya (*faithful representation*), dapat diperbandingkan (*comparability*), dapat dibuktikan (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan mudah dipahami (*understandability*) (Syahzuni & Sari 2022).

Hodge (2003) dalam (Gamayuni 2012) memberikan definisi kualitas laba sebagai *the extent to which net income reported on the income statement differs from "true" (unbiased and accurate) earnings*, artinya kualitas laba adalah perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dalam laporan rugi laba dengan laba yang sesungguhnya. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.

Sedangkan dalam buku *Financial Accounting Theory* Scott (2015) mengemukakan bahwa salah satu pertimbangan dalam mengukur kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar dapat mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya ialah kualitas laba. Kualitas laba merupakan salah satu metrik terpenting untuk mengevaluasi perusahaan dengan benar. Dechow et al. (2010) memberi pernyataan bahwa status kualitas pendapatan tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan spesifik oleh pengambil keputusan tertentu. Demerjian et al. (2013) percaya bahwa laba berkualitas tinggi adalah cerminan akurat dari kinerja keuangan perusahaan kami.

PSAK Nomor 1, Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) menyatakan bahwa informasi laba dibutuhkan untuk mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dapat dikelola dimasa depan untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya ada untuk merumuskan pertimbangan tentang efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan.

Menurut Wahlen et al. (2015) dalam (Yuliana & Fauziah, 2022) kualitas laba ialah laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja terkini secara akurat dan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja dimasa yang akan datang. Dan Dechow et al. (2010) mendefinisikan tiga hal yang harus diketahui: Pertama, kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, kualitas laba dapat ditentukan dari angka laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan dan apakah informasi laba tersebut mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba ditentukan bersama oleh relevansi kinerja keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan.

Earning quality diukur dengan metode *quality of earning ratio* merupakan metode yang menggunakan rasio pada arus kas operasi yang menggambarkan kinerja operasional perusahaan, rumus mengukur *earning quality* menurut penelitian (Yoanita & Khairunnisa, 2021) dengan rumus sebagai berikut:

$$EQ = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Dari definisi di atas Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Namun, kualitas laba tidak dapat dikemukakan oleh *International Accounting Standards Board* dan *Financial Accounting Standards Board*, akan tetapi mereka mengemukakan bahwa laba yang berkualitas harus memiliki karakteristik kualitatif yaitu relevan,

diungkapkan sejujurnya, dapat diperbandingkan, dapat dibuktikan, tepat waktu, dan mudah dipahami. Bahwa laba berkualitas tinggi adalah cerminan akurat dari kinerja keuangan perusahaan kami. Informasi laba dibutuhkan untuk mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dapat dikelola dimasa depan untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya ada untuk merumuskan pertimbangan tentang efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan (Suberi & Pane, 2017; Syahzuni & Sari, 2022; Scott, 2015; Dechow, et al. 2010; Demerjian, et al. 2013; Yuliana & Fauziah, 2022).

7. *Leverage*

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage* yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) (Lutfiana & Hermanto, 2021). Penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan perusahaan.

Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Menurut Fahmi (2013: 127) dalam (Soleman, et al 2022) bahwa *leverage* adalah pengukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Namun, menurut Amalia (2021) *Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. *Leverage* diukur dengan tingkat hutang perusahaan. *Leverage* ini mengukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Pradana (2019) mendefinisikan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder* yang dimiliki perusahaan.

Fitriani & Zamzami (2018) mengatakan istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin

tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi tingkat resiko yang di hadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Sartono (2010) dalam (Kurniawan & Samhaji 2020) menggambarkan rasio ini sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Sedangkan Prasetyorini (2013) dalam (Meilia & Rahmatika 2020) berpendapat bahwa defisini *Leverage* adalah hubungan diantara hutang perusahaan pada modal maupun aset. Rasio ini juga dapat dipergunakan untuk melihat berapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan modal.

Berbeda dengan yang di kemukakan oleh Brigham & Huston (2014) dalam (Sari 2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* merupakan pembiayaan modal suatu perusahaan dengan menggunakan proporsi utang yang lebih besar daripada modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (proporsi utang lebih besar dari pada proporsi ekuitas). Perusahaan dapat mengaplikasikan *leverage* lebih besar, sehingga dapat menaikkan keuntungan pemegang saham.

Leverage disini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*, yaitu total debt (total hutang) dibandingkan dengan total *shareholder's equity* (total modal sendiri). *Debt to equity ratio (DER)* merupakan kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajibannya

dengan adanya modal dimiliki perusahaan dan berhubungan dengan dibentuknya suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan sumber dana perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan (Pudjiastuti & Husnan, 2011). Berikut cara pengukurannya berdasarkan yang ditulis oleh (Sari & Widiatmoko, 2023) :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan uraian di atas *leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* diukur dengan tingkat hutang perusahaan. *Leverage* ini diukur dengan *debt to equity ratio*. *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021; Amalia, 2021; Pradana, 2019; Fitriani & Zamzami, 2018; Kurniawan & Samhaji, 2020; Meilia & Rahmatika, 2020; Sari, 2021; Pudjiastuti & Husnan, 2011).

8. Usia Perusahaan

Usia perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan telah berdiri. Biasanya digunakan untuk menilai operasi perusahaan hubungannya terkait dengan kinerja perusahaan. Usia juga mengukur akan menjelaskan history dari perjalanan operasi perusahaan hingga saat ini.

Menjelaskan bagaimana perusahaan mampu melewati persaingan dengan mengambil peluang dalam suatu pasar ekonomi (Putri 2018). Usia perusahaan mampu membantu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut karena berkaitan dengan pengalaman perusahaan untuk menanggapi sejumlah permasalahan atau tantangan yang dihadapinya.

Menurut Mahajan & Singh (2013) banyak hal yang dapat dikaitkan mengenai usia perusahaan, yaitu seperti banyaknya pengalaman, keahlian dan pengurangan risiko yang dialami karena perusahaan lama diharapkan memiliki pangsa pasar yang besar, kepuasan pelanggan yang tinggi, loyalitas pelanggan, saluran logistik yang baik, dan rekan bisnis dengan berbagai faktor produksi. Perusahaan yang lebih muda memiliki keterbatasan terhadap sumber daya yang dimilikinya, kurangnya pengalaman terhadap para pegawainya dan kurang jaringan eksternal yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut lemah dalam menghadapi risiko dan dengan demikian perusahaan tersebut akan mencapai tingkat kegagalan yang lebih tinggi (Ahlstrom, et al. 2008). Sedangkan, perusahaan yang lebih tua memiliki sumber daya yang baik dan terpenuhi yang akan membawa perusahaan tersebut untuk mengambil lebih banyak risiko dan karenanya mengurangi tingkat kegagalannya menurut Stinchcombe (1965) dalam (Megawati & Dermawan 2019).

Berdasarkan definisi di atas usia perusahaan seberapa lama perusahaan telah berdiri. Biasanya digunakan untuk menilai operasi Perusahaan terkait hubungannya dengan kinerja perusahaan. Menjelaskan bagaimana perusahaan mampu melewati persaingan dengan mengambil peluang dalam suatu pasar ekonomi. Usia perusahaan mampu membantu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Banyak hal yang dapat dikaitkan mengenai usia perusahaan, seperti banyaknya pengalaman, keahlian dan pengurangan risiko yang dialami karena perusahaan lama diharapkan memiliki pangsa pasar yang besar, kepuasan pelanggan yang tinggi, loyalitas pelanggan, saluran logistik yang baik, dan rekan bisnis dengan berbagai faktor produksi (Putri, 2018; Mahajan & Singh, 2013; Ahlstrim, et al. 2008; Megawati & Dermawan; 2019). Umur perusahaan dapat dinyatakan oleh Agustia & Suryani (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi serta acuan untuk melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Priandhana (2022) “Pengaruh Risiko *Environment Social and Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL)”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh risiko ESG terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk kedalam indeks IDXESGL. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko ESG yang datanya tersedia dan dihasilkan dari Kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan *Sustainalytics*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diwakili oleh ROA (*Return on Asset*) yang diperoleh dengan membagi laba terhadap total asset. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana dan Microsoft Excel. Persamaannya terletak pada studi kasus yang akan diteliti yaitu di berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perbedaan pada sampel penelitiannya, pada penelitian ini sebanyak 24 perusahaan sedangkan pada penelitian yang akan diteliti sebanyak 78 perusahaan.

Sari & Widiatmoko (2023) “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender *Diversity* sebagai Variabel Moderasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *ESG Disclosure* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan gender *diversity* anggota dewan sebagai variabel moderasi. Pengungkapan ESG memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang aspek keberlanjutan kinerja perusahaan, yang mendukung pelaporan regulasi di Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *Moderation Regression Analysis (MRA)*. Persamaannya terletak pada variabel independennya yaitu *Environment Social Governance (ESG)*

disclosure sedangkan variable dependennya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Persamaan lainnya, penelitian ini menggunakan data sekunder hal ini mempunyai persamaan dengan peneliti yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini diambil dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan perbedaan pada tahun penelitiannya periode 2017-2021 sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan periode 2021-2023. Perbedaan lainnya terletak pada variabel moderasi dimana penelitian ini menggunakan variable moderasi gender *diversity* sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variable moderasi usia perusahaan.

Putra & Malau (2023) "*The Effect Of Real Earning Management, Earning Quality, And Leverage On Company Performance With Company Age As A Moderation Variable*". Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah manajemen laba riil, kualitas laba, dan memanfaatkan mempengaruhi kinerja perusahaan dengan usia perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel regresi data panel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 124 perusahaan manufaktur yang tercantum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2021. Persamaan penelitian ini terletak pada dua variable independen yaitu *Earning Quality* dan *Leverage*. Persamaan lainnya terletak pada variabel moderasi dengan menggunakan usia perusahaan dan perbedaan terletak pada metode penelitian yaitu penelitian

ini menggunakan metode panel regresi data panel sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode regresi linier berganda. Perbedaan lainnya terletak pada taun pengamatan, penelitian ini pada periode 2017-2021 sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan periode 2021-2023.

Wardhani, et al. (2021) “Pengaruh Pengungkapan CSR, *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Persaman ini ada pada variabelnya yaitu *leverage* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya. Perbedaannya terdapat pada studi kasus penelitiannya yang mana penelitian ini memfokuskan kepada sektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI).

Mardiana, et al. (2023) “*The Role Of Earning Quality In Financial Performance To Increase Firm Value*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak arus kas, *leverage*, dan profitabilitas bebas terhadap

kualitas laba dan dampak kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2017 sampai 2019. Jumlah sampel adalah 64 perusahaan setiap tahun yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data dokumenter, yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis data dan hipotesis mediasi dianalisis dengan menggunakan uji Sobel. Persamaan penelitian ini pada variabel independen yaitu *leverage*. Persamaan lainnya terletak pada metode yang sama sama menggunakan metode *purposive sampling* dan perbedaan pada terletak di variabel *earning quality* (kualitas laba) dimana pada penelitian ini posisi *earning quality* sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian yang akan diteliti masuk divariabel independen.

Hikmah & Daljono (2023) "*The Impact of ESG Disclosure, Liquidity, and Leverage on Firm Value Mediated by Profitability Performance*". Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan ESG, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan dari berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dengan data yang dikumpulkan melalui terminal database *Bloomberg*. Dimana sampel dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai 2021 periode. Data yang dikumpulkan diproses dengan bantuan aplikasi Eviews 12. Persamaan penelitian ini pada variabel independennya

yaitu *leverage* dan ESG. Perbedaan pada penelitian ini ada pada data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan terminal database *Bloomberg* sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan penilaian *Sustainalytics* yang diterbitkan oleh BEI.

Roestanto, et al. (2022) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure* (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2017-2020)”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Data sekunder dalam bentuk data panel digunakan pada penelitian ini. *Purposive sampling* dilakukan untuk proses pengambilan sampel. Analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Alat statistik menggunakan IBM SPSS 20. Persamaan penelitian ini ada pada data yang digunakan yaitu dengan data sekunder pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persamaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel data sekunder dengan menggunakan *purposive sampling* dan perbedaannya terdapat pada Alat statistik penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS 20 sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan IBM SPSS 25.

Murenda & Seerly (2024) “Pengaruh *Earning Quality* terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai

Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana hal tersebut kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan kualitas dengan CSR sebagai variabel moderasi. Pelajaran ini mengandalkan data yang diambil dari laporan keuangan dan tahunan laporan perusahaan yang terdaftar di Bursa Indonesia Exchange (ISE) selama bertahun-tahun 2019 hingga 2022. Ini Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu melibatkan menyeleksi 90 orang perusahaan pada periode 2019-2022. penelitian ini menggunakan metode moderasi analisis regresi. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan lainnya terdapat pada variabel dependennya yaitu kinerja keuangan sedangkan perbedaannya pada sampel perusahaan dan sektor yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 90 perusahaan pada sektor manufaktur sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan sampel 78 perusahaan dalam semua sektor yang terdaftar di BEI dengan kriteria tertentu.

Putri, et al. (2023) “Analisis Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Asset Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Sektor *Transportation And Logistic K1 Transportation* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021” Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis variabel independent Likuiditas dan *Leverage* terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan dengan Manajemen Asset sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan sektor *transportation and logistic K1 transportation* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *transportation and logistic K1 transportation* periode 2017 – 2021 yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Berdasarkan kriteria jumlah sampel yang diambil hanya 10 perusahaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan menggunakan SPSS. Persamaanya pada variabel independen dan dependennya yaitu *leverage* dengan kinerja keuangan. Pesamaan lainnya pada teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaanya terletak pada sektor yang diambil pada penelitian ini menggunakan sektor *transportation and logistic K1 transportation* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Noveliana, et al. (2022) “*The Influence of Company Type, Company Age, Financial Performance, Corporate Governance, Capital Structure, and Growth on Disclosure of Environmental Responsibility in Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*”. Perusahaan saat ini berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya agar perusahaan dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain atau sejenisnya. Kondisi ekonomi yang sangat lesu berdampak langsung pada perusahaan. Salah satu sektor yang terdampak adalah perusahaan barang konsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis perusahaan, umur

perusahaan, kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian yang digunakan adalah 51 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik sampling jenuh karena penelitian ini menggunakan data jenis perusahaan, umur perusahaan, *return on assets*, *corporate governance*, total hutang, ekuitas dan penjualan. Persamaan penelitian ini ada pada variabel akan tetapi pada penelitian yang akan diteliti pada variabel X di penelitian ini di rubah menjadi variabel Y dan Z yaitu umur perusahaan dan kinerja keuangan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh sedang pada penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Wahyudi, et al. (2021) “Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksi-kan dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen terhadap nilai perusahaan yang dimediasi kualitas laba dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini melakukan 39 observasi perusahaan untuk satu tahun, dengan demikian

penelitian ini menggunakan total 117 observasi untuk periode 2015-2017. Persamaannya terdapat pada variabel dimana variabel Z pada penelitian ini digunakan penelitian yang akan diteliti sebagai variabel X dan Y yaitu kualitas laba dan kinerja keuangan. Dan perbedaannya Penelitian ini melakukan 39 observasi perusahaan untuk satu tahun, dengan demikian penelitian ini menggunakan total 117 observasi untuk periode 2015-2017. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti melakukan 78 observasi perusahaan untuk satu tahun, maka dari itu untuk periode 2021-2023 peneliti meneliti 234 perusahaan.

Rikandi & Silvia (2023) "*Environmental , Social , Governance (ESG) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia : Berdasarkan Pedoman ESG Kementerian Keuangan Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA dan Tobin's Q pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Terdapatnya kontroversi terkait hubungan antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan, karena ada inkonsisten hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Implementasi dan pengungkapan ESG pada Perusahaan Indonesia masih sangat rendah saat dianalisis dengan beberapa ukuran yang bukan dikelola oleh pemerintah Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mempersempit kesenjangan penelitian terkait hubungan ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Sampel data dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang memiliki laporan sustainability selama tahun 2020-2022 yang berjumlah 39 perusahaan. Persamaan pada penelitian ini

adalah pada variabel X dan Y dimana menggunakan ESG dan Kinerja keuangan. Dan perbedaannya pada pengukuran kinerja keuangan penelitian ini diproksikan oleh ROA dan Tobin's Q sedangkan pada penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan ROA saja.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat dideskripsikan dalam table berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Risiko <i>Environment Social and Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL Periode Mei-September 2021 (Priandhana, 2022)	Independen (X) : <i>Environment Social and Governance</i> Dependen (Y) : Kinerja Keuangan	Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh negatif risiko ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko ESG suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan turun. Akan tetapi, pengaruh risiko ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak signifikan.
2	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender <i>Diversity</i> sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Publik Indoneisa Periode Tahun 2017-2021 (Sari & Widiatmoko, 2023)	Independen (X) : <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i> Dependen (Y) : Kinerja Keuangan Moderasi (Z) : Gender <i>Diversity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG mempengaruhi ROA. Semakin baik kualitas pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja keuangan. Belum terbukti bahwa gender diversity mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan serta memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan ROA. Kinerja keuangan

			perusahaan secara negatif dipengaruhi oleh variabel kontrol SIZE dan LEV.
3	<i>The Effect Of Real Earning Management, Earning Quality, And Leverage On Company Performance With Company Age As A Moderation Variable</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021 (Putra & Malau, 2023)	Independen (X) : <i>Real Earning Management, Earning Quality, And Leverage</i> Dependen (Y) : <i>Company Performance</i> Moderasi (Z) : <i>Company Age</i>	Hasil penelitian ini berakibat manajemen laba riil (ACFO) dan manajemen laba riil (ADISX) berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara kualitas laba mempengaruhi kinerja perusahaan, dan usia perusahaan memperkuat hubungan antara kualitas laba dan kinerja perusahaan. Usia perusahaan meningkatkan hubungan antara <i>leverage</i> dan kinerja perusahaan. Studi ini menyiratkan bahwa perusahaan perlu membatasi pengelolaan laba riil karena secara negatif mempengaruhi kinerja perusahaan, dan kemudian perusahaan dapat meningkat.
4	Pengaruh Pengungkapan CSR, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Tahun 2016-2018 (Wardhani, et al. 2021)	Independen (X) : Pengungkapan CSR, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Dependen (Y) : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
5	<i>The Role Of Earning Quality In Financial Performance To Increase Firm Value</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 (Mardiana, et al. 2023)	Independen (X) : <i>Of Earning Quality In Financial Performance</i> Dependen (Y) : <i>Increase Firm Value</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas dan <i>leverage</i> bebas memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, profitabilitas memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kualitas pendapatan.

			Hasilnya juga menunjukkan bahwa arus kas, leverage, dan profitabilitas bebas memiliki efek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, kualitas laba memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	<i>The Impact of ESG Disclosure, Liquidity, and Leverage on Firm Value Mediated by Profitability Performance</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2021 (Hikmah & Daljono 2023)	Independen (X): <i>ESG Disclosure, Liquidity, and Leverage</i> Dependen (Y): <i>Firm Value</i>	Ditemukan bahwa pengungkapan ESG dan DER mengalami pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dari berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2021 dengan arah yang positif. Arah pengaruh positif berarti penerbitan skor ESG akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan. Rasio DER yang lebih tinggi dari perusahaan, nilai perusahaan yang lebih positif akan menjadi perusahaan yang diterapkan saham bursa. Sementara, arah pengaruh negatif berarti rasio likuiditas perusahaan yang lebih tinggi, nilai perusahaan yang lebih negatif akan bagi perusahaan.
7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure</i> (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2017-2020) (Roestanto, et al. 2022)	Independen (X): Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Dependen (Y) : <i>Environmental, Social, And</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG <i>Disclosure</i> . Umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG <i>Disclosure</i> . Jenis perusahaan berpengaruh terhadap ESG <i>Disclosure</i> . Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ESG <i>Disclosure</i> .

		<i>Governance (ESG) Disclosure</i>	
8	<p>“Pengaruh <i>Earning Quality</i> terhadap Kinerja Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022” (Murenda & Seerly2024)</p>	<p>Independen (X) : <i>Earning Quality</i> Dependen (Y) : Kinerja Keuangan Moderasi (Z) : <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan hal itu kualitas laba tidak berpengaruh signifikan kinerja perusahaan dan juga pengaruh laba kualitas kinerja perusahaan tidak dapat dimoderasi oleh CSR</p>
9	<p>“Analisis Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Asset Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Sektor <i>Transportation And Logistic K1 Transportation</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021” (Putri, et al. 2023)</p>	<p>Independen (X) : Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Dependen (Y) : Kinerja Keuangan Moderasi (Z) : Manajemen Asset</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Manajemen Asset sebagai variabel <i>moderating</i> dengan variabel <i>Leverage</i> mampu mempengaruhi secara signifikan hubungan antara <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan.</p>
10	<p>“<i>The Influence of Company Type, Company Age, Financial Performance, Corporate Governance, Capital Structure, and Growth on Disclosure of Environmental Responsibility in Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>” (Noveliana, et al. 2022)</p>	<p>Independen (X) : <i>Company Type, Company Age, Financial Performance, Corporate Governance, Capital Structure, and Growth</i> Dependen (Y) : <i>Disclosure of Environmental Responsibility</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jenis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, <i>corporate governance</i></p>

			mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
11	<p>“Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017)” Wahyudi, et al. (2021)</p>	<p>Independen (X) : <i>Good Corporate Governance</i> Dependen (Y) : Nilai Perusahaan Moderasi (Z) : Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan</p>	<p>penelitian ini menemukan bahwa mekanisme <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba, kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Selanjutnya kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada pengaruh tidak langsung kualitas laba dan kinerja keuangan bukan pemediasi antara pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen) terhadap nilai perusahaan.</p>
12	<p>“<i>Environmental , Social , Governance</i> (ESG) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia : Berdasarkan Pedoman ESG Kementerian Keuangan Indonesia” Rikandi & Silvia (2023)</p>	<p>Independen (X) : <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Dependen (Y) : Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa <i>environmental, social, dan governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA). <i>Environmental dan social</i> berpengaruh negatif terhadap Tobin’s Q, sedangkan <i>governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin’s Q. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel sehingga mendapatkan hasil yang lebih mewakili keadaan perusahaan Indonesia secara lebih kompleks.</p>

Sumber: olah data, 2024

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Menurut Sugiyono (2019:95) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya (Syahputri, et al. 2023). Maka, peneliti dapat mendefinisikan kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh *Environment Social Governance (ESG) Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

ESG mengacu pada bagaimana perusahaan dan investor memadukan komponen lingkungan, sosial dan tata kelola ke dalam model bisnis mereka (Gillan, et al. 2021). Standar praktik investasi yang dikenal sebagai ESG menggabungkan dan menerapkan kebijakan perusahaan dengan cara yang konsisten dengan konsep lingkungan, sosial, dan tata kelola (Wangi & Aziz, 2024). Sama halnya dengan *United Nation Sustainability Exchange* yang mengharapkan untuk semua perusahaan yang terdaftar di sana mengungkapkan dampak dari

praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola paling akhir 2030 oleh *Sustainability Stock Exchange*, (2015) dalam (Puspitasari, 2022) .

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Widiatmoko (2023) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *ESG disclosure* dengan kinerja keuangan. ESG salah satu prinsip bisnis yang dapat mempengaruhi pemangku kepentingan di luar perusahaan. Semakin besar kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, semakin baik sumber daya yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, transparansi data operasional secara langsung mempengaruhi hasil keuangan perusahaan. Dengan demikian berarti semakin tinggi pengungkapan ESG perusahaan, maka kinerja perusahaan juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Velte (2019) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena terdapat banyak kekeluasaan manajerial dalam pelaporan keuangan pengungkapan ESG (*greenwashing*), pengungkapan tersebut akan dimasukkan dalam strategi komunikasi pemangku kepentingan secara keseluruhan. Dengan demikian, tingkat kualitas pelaporan keuangan sebagai keputusan manajemen utama akan saling berhubungan.

Menurut Husada & Handayani (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan khususnya *Return on Asset* secara simultan. perusahaan

yang memiliki *interdimensional consistency*, menunjukkan praktik ESG dan kinerja ekonomi yang lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Hal ini berkaitan dengan investasi pengungkapan ESG yang memiliki biaya lebih rendah, maka investor memiliki harapan dan tertarik dengan pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan.

Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikandi & Silvia (2023) bahwa *environment, social, dan governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets (ROA)*. Pengungkapan ESG dengan teori stakeholder dalam aspek pada perusahaan Indonesia, belum ada regulasi wajib yang melaksanakan manajemen stakeholder mengharuskan perusahaan untuk akan berkinerja lebih baik dalam hal menerapkan ESG. Kepedulian masyarakat terhadap aktivitas bisnis yang berbasis ESG juga kurang memadai, hal ini dikarenakan hasil penelitian ini tidak menemukan bahwa pengungkapan ESG yang memadai dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Atan, et al. (2018); Nisa, et al. (2023) yang menemukan tidak ada pengaruh signifikan antara ESG dan ROA.

Akan tetapi diperkuat dalam penelitian (Antonius, & Ida 2023) yang mengatakan ESG memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan. perusahaan perlu memperhatikan aspek ESG dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan yang memprioritaskan faktor ESG akan membawa efek yang positif kepada perusahaan itu

sendiri dan dapat meminimalkan dampak negatif mereka pada lingkungan dan masyarakat yang akan menciptakan *brand image* yang dipandang positif oleh investor dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Perusahaan yang memperoleh citra yang positif dapat meningkatkan kepercayaan konsumen yang akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Saat ini, pengungkapan faktor non keuangan seperti indikator ESG *disclosure* oleh perusahaan memiliki ujian untuk memberikan informasi tambahan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang belum diangkat dalam data laporan tahunan maupun laporan keuangan (Alareeni & Hamdan, 2020). Pada laporan keuangan yang dilampirkan oleh perusahaan sering kali tidak memuat beberapa informasi seperti reputasi perusahaan, kualitas, ekuitas merek, dan keamanan. Melalui pengungkapan informasi terkait ESG *disclosure*, cakupan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat ditampilkan dalam laporan perusahaan dengan lebih terperinci. Secara keseluruhan, informasi yang terdapat dalam pengungkapan ESG *disclosure* merupakan informasi yang sangat penting terutama dalam pengambilan keputusan manajemen suatu perusahaan beserta dengan kepentingan lainnya.

Beberapa penelitian diatas mengungkapkan bahwa, adanya perbedaan yang substantial terkait hubungan antara pengungkapan ESG disclosure dengan kinerja keuangan perusahaan. Tidak ada pengaruh

antara hubungan pengungkapan ESG *disclosure* dengan kinerja keuangan perusahaan. Setelah mengalami beberapa penelitian, pengungkapan ESG disclosure memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai pengungkapan ESG disclosure, maka kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

Perusahaan yang mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk lingkungan, masyarakat, dan karyawan, akan lebih sukses dalam jangka panjang. Pengungkapan ESG dapat membantu perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan yang secara aktif terlibat dengan pemangku kepentingan mereka dan mengatasi masalah mereka mungkin lebih kecil kemungkinannya mengalami kerusakan reputasi. Maka Perusahaan dalam mengungkapkan informasi ESG secara komprehensif dan transparan dapat memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, dan masyarakat. Pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang dapat menarik investor dan pelanggan yang menghargai nilai-nilai tersebut. Sinyal yang positif dapat mengarah pada beberapa keuntungan Investor yang percaya bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi memiliki prospek masa depan yang lebih baik mungkin bersedia membayar lebih untuk saham mereka (Martha & Khomsiyah, 2023)..

2. Pengaruh *Earning Quality* Terhadap Kinerja Keuangan

Kualitas laba sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi. Laba akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya kualitas laba bagi para investor, pengguna laporan keuangan dan badan penyusun standar akuntansi. Informasi kualitas laba yang dilaporkan untuk perusahaan berupa laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Theacini & Wisadha (2014) bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Laba dalam suatu perusahaan yang dihasilkan setiap tahunnya melebihi target yang diharapkan perusahaan sehingga laba tersebut berkualitas atau dapat menjamin untuk masa yang akan datang demi kelangsungan perusahaan tersebut.

Menurut Huynh (2018) melakukan penelitian yang menganalisa hubungan kualitas laba dengan kinerja keuangan, dimana hasil penelitiannya terlihat bahwa kualitas laba signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tingginya kualitas laba suatu perusahaan mencerminkan baiknya kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan berperan penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

Penelitian Sari & Hariyani (2019) menemukan bahwa kualitas laba signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Quality of Earnings* menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan memperhitungkan apakah laba yang diperoleh telah sesuai dengan target. Dengan semakin besar keuntungan yang diperoleh dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin mendekati tujuan atau bahkan melebihi target yang telah diputuskan, hal inilah yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Anggraini (2023) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang bagus sejalan dengan informasi laba yang bagus juga akan menjadi magnet bagi investor untuk berinvestasi.

Menurut Satria (2011) dalam penelitiannya kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kualitas laba perusahaan salah satu komponen yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan menilai risiko investasi suatu perusahaan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Maka, dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan

memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Selain itu peningkatan laba akan berdampak pada *value of the firm* (nilai perusahaan) yang akan tercermin pada nilai saham. Jadi dengan demikian nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik selanjutnya dapat meningkatkan *earning quality*, menciptakan siklus positif. fokusnya pada bagaimana perusahaan berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dari stakeholder mereka. *Earning quality* yang tinggi dapat dilihat sebagai indikator tata kelola perusahaan yang baik dan praktik akuntansi yang sound, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mendorong mereka untuk berinvestasi di perusahaan (Meutia, et al. 2022).

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage menjadi suatu rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban. Beberapa investor dapat berpikir bahwa *leverage* yang tinggi akan menjadi beban bagi perusahaan karena adanya kewajiban dari perusahaan untuk membayar hutang beserta bunganya. Menurut Silalahi (2017), Widayastuti (2019), Banafa (2015), Enekwe (2014), Azzahra (2019), Wahyuni (2019) dan Dey (2017) dalam penelitian (Wardhani, et al. 2021) mengatakan bahwa semakin besar nilai *leverage* semakin besar

aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin tinggi hutang maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Fitriani & Zamzami (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi tingkat resiko yang di hadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan.

Begitu juga dalam penelitian Ludijanto, et al. (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Leverage* diyakini dapat menjadi tolak ukur menilai proporsi atau peranan hutang perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Karena Semakin rendah rasio hutang maka semakin bagus perusahaan itu. Sebab artinya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti makin besar pula *leverage* perusahaan.

Penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gathara, et al. (2019) dan Mattiara, et al. (2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dengan arah koefisien negatif, artinya jika *leverage* mengalami peningkatan maka ROA atau profitabilitas perusahaan akan menurun. Berarti semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini akan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Namun, dari keempat peneliti diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan & Prabawani (2018) serta Irma (2019) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai *leverage* maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian dapat diketahui bahwa hampir sebagian variabel *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Seperti yang diuraikan di atas adanya pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan karena dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan mampu dalam menangani risiko yang timbul dari penggunaan utang. Dengan kemampuan terhadap utang perusahaan dapat memaksimalkan peran utang sebagai sumber pendanaan untuk menghasilkan profitabilitas sehingga terjadinya

kinerja keuangan perusahaan yang baik. Penggunaan *leverage* dapat menjadi sinyal bagi investor tentang prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan prospek yang baik dan manajemen yang kompeten cenderung lebih berani menggunakan *leverage* karena mereka yakin dapat memenuhi kewajiban hutangnya. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang buruk dan manajemen yang lemah cenderung menghindari penggunaan *leverage* karena mereka khawatir tidak dapat membayar kembali hutangnya. Menurut teori ini, investor akan menggunakan informasi tentang tingkat *leverage* perusahaan untuk menilai risiko dan potensi keuntungan perusahaan. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* secara moderat dan memiliki prospek yang baik.

4. Pengaruh Usia Perusahaan dalam memoderasi *Environment Social Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan*

Usia perusahaan bisa dikatakan sebagai lamanya perusahaan beroperasi dan beraktivitas di suatu tempat. Usia perusahaan berarti dikaitkan dengan jumlah tahun sejak perusahaan dibangun dan mulai beroperasi di dalam business market (Uche, et al. 2019). Semakin lama usia perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di bursa efek akan semakin banyak tuntutan dari stakeholder untuk mengungkapkan informasi, baik *mandatory* dan *voluntary* secara transparan dan akuntabel. (Talpur, et al. 2018) menunjukkan bahwa usia perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan karena umur perusahaan

dipertimbangkan sebagai tahap pertumbuhan ESG dan pengembangan perusahaan. Ansah (1998) dalam (Roestanto, et al. 2022) mengatakan perusahaan yang lebih lama beroperasi akan lebih mengungkapkan informasi di laporan tahunan daripada perusahaan yang lebih muda.

Maka, Penelitian Tonggano & Christiawan (2017) menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan Sehar et al. (2018) juga mendukung bahwa usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG *disclosure*. Hal ini menunjukan bahwa usia perusahaan memperkuat ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan.

Geus (1997) juga mengatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk belajar lebih cepat dibandingkan pesaingnya bisa menjadi keunggulan kompetitif. Hal ini didukung oleh Martinez & Stohr (2007) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena perusahaan memiliki keahlian dalam proses bisnisnya maka menyebabkan efisiensi biaya dan meningkatkan profit margin.

Karena banyaknya pengalaman perusahaan memiliki pangsa pasar yang besar yang begitu dalam melakukan pengungkapan ESG secara sukarela untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sehingga kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah berdiri sejak lama akan menjadi tolak ukur untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan (Bhattacharyya & Agbola,

2018) yang menunjukkan teori legitimasi mengarah pada harapan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi social dan lingkungan untuk melegitimasi keberadaan perusahaan di masyarakat.

5. Pengaruh Usia Perusahaan dalam memoderasi *Earning Quality* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Wulandari (2013) dalam (Gamayuni 2012) mengatakan bahwa kualitas laba dalam suatu perusahaan yang dihasilkan setiap tahunnya melebihi target yang diharapkan perusahaan sehingga laba tersebut berkualitas atau dapat menjamin utuk masa yang akan datang demi kelangsungan perusahaan tersebut. Untuk itu kualitas laba tersebut sangat tergantung dari aktivitas perusahaan atau kinerja dari pengelola perusahaan itu sendiri.

Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa seberapa lama perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada. Menurut Surifah (2017) semakin lama perusahaan berdiri semakin kemungkinan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan semakin kecil pula variabilitas akrualnya. Semakin bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan ingin tetap dapat mempertahankan kualitas labanya stabil bahkan berharap kualitas labanya meningkat. Jika suatu saat perusahaan sedang mengalami keterpurukan maka perusahaan bisa saja melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan kualitas laba

perusahaannya. Dengan demikian, umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anjelica & Prasetyawan (2014) yang mengungkapkan bahwa variabel usia perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang lebih lama umumnya memiliki system akuntansi dan tata kelola yang lebih matang, yang mengarah pada pelaporan keuangan yang lebih andal dan kredibel. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba, diukur dengan metrik seperti *accrual-based earnings persistence* dan *cash flow predictability*. Seperti yang dikatakan oleh Dechow, et al. (1999) bahwa perusahaan yang memiliki usia lebih lama kemungkinan kecil terlibat dalam praktik manajemen laba *accrual* dan *real earning management*. Dengan pengalaman dan reputasi yang lebih mapan, perusahaan yang usianya lebih lama cenderung lebih enggan terlibat dalam praktik manajemen laba yang agresif. Hal tersebut sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Francis, et al. (2005) bahwa pernyataan tersebut benar adanya jika perusahaan yang sudah lama tidak akan terlibat dalam praktik manajemen laba *accrual* dan *real earning management*.

Dengan ini peningkatan kinerja keuangan pada kualitas laba yang lebih tinggi menghasilkan praktik akuntansi yang lebih baik dengan berkurangnya manajemen laba, hal tersebut dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Tidak hanya itu pengalaman pada

perusahaan yang lebih lama cenderung mampu menerapkan praktik akuntansi dan membuat keputusan yang lebih tepat, yang mengarah pada kualitas laba yang lebih tinggi dan kinerja keuangan yang baik (Lecompte, et al. 2001).

Beberapa penelitian empiris telah menemukan bukti yang mendukung hubungan moderasi positif antara usia perusahaan, kualitas laba dan kinerja keuangan. Karena perusahaan yang mempunyai usia yang relatif lebih, biasanya lebih baik mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki pengalaman untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dengan berbagai macam resiko (Handayani 2016).

Sehingga hal ini, menunjukkan bahwa usia perusahaan dapat menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kualitas laba dan kinerja keuangan. Karena investor dan analisis keuangan harus mempertimbangkan usia perusahaan dalam konteks analisis mereka, dengan mempertimbangkan efek positifnya pada kualitas pelaporan keuangan dan kinerja jangka panjang. Perusahaan yang lebih tua memiliki reputasi yang lebih mapan dan kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Hal ini memungkinkan perusahaan yang lebih tua untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas, yang dianggap sebagai sinyal positif kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik investasi baru, dan

ultimateli meningkatkan kinerja perusahaan. Begitupun dengan pengalaman pada perusahaan yang lebih tua dapat mengembangkan praktik akuntansi yang lebih canggih dan efisien, yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Laba yang berkualitas ini dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan menarik pelanggan baru serta akan meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan.

6. Pengaruh Usia Perusahaan dalam memoderasi *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang lebih lama umumnya memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih mapan, sehingga mereka dapat meminjam dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, terutama ketika *leverage* digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang menguntungkan. Perusahaan yang lebih tua juga mungkin memiliki akses ke sumber daya dan peluang yang lebih baik, yang dapat membantu mereka meningkatkan profitabilitas. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak, perusahaan yang lebih tua mungkin lebih terampil dalam mengelola risiko yang terkait dengan *leverage* (Jumantari, et al. 2022).

Agustia & Suryani (2023) berpendapat bahwa jika usia perusahaan mempunyai waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Usia perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis

yang ada dalam perekonomian. Maka, jika perusahaan yang sudah berdiri sejak lama akan memperhatikan dalam mengambil utang untuk membiayai perusahaan. Dengan itu, kinerja keuangan akan memberikan informasi tentang utang perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa efek Indonesia (BEI). Dan nantinya pemangku kepentingan akan melihat bahwa perusahaan memiliki utang yang baik di dalam laporan keuangan tahunan.

Dalam penelitian Wardana & Sudiartha (2015), menyatakan bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan yang lebih lama mungkin memiliki struktur modal yang lebih kaku, yang dapat membuat mereka lebih sulit untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika terjadi penurunan ekonomi. Perusahaan yang lebih tua mungkin juga memiliki lebih banyak hutang yang terakumulasi dari waktu ke waktu, yang dapat membebani profitabilitas mereka. Investor mungkin kurang bersedia untuk meminjamkan uang kepada perusahaan yang lebih tua, karena mereka dianggap lebih berisiko.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hadya & Fernandes (2020) yang menyatakan Umur perusahaan memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *leverage* perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Artinya, perusahaan yang mempunyai umur lebih tua cenderung tidak

menggunakan pembiayaan yang bersumber dari hutang, karena perusahaan telah memiliki pengalaman dalam kegiatan berbisnis sehingga dianggap mampu mengelola cash flow perusahaan dengan baik.

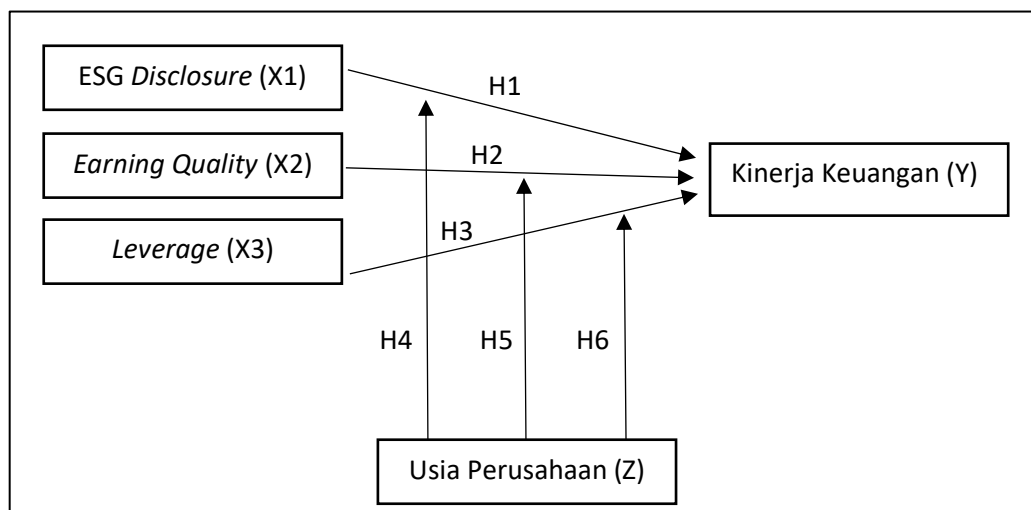
Menurut penelitian Hasti, et al. (2022) *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka, terdapat penelitian dalam perusahaan sehingga akan kurang baik jika makin besarnya utang. Melalui besarnya sumber dana, memungkinkan keuntungan dengan peningkatan tetapi terikuti juga pada ditingkatkannya resiko yang lebih besar dibandingkan tingkatan keuntungan.

Sedangkan dalam penelitian Sutrisno (2022) juga mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang sudah lama tidak menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Hal ini menunjukkan semakin lama perusahaan beroperasi belum tentu perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara usia perusahaan, *leverage*, dan kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti variasi dalam industri, kondisi ekonomi, dan praktik manajemen perusahaan. Namun, usia perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan kinerja keuangan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti perusahaan yang lebih tua mungkin lebih mampu menanggung tingkat *leverage* yang lebih tinggi

karena mereka memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih mapan. sehingga mereka dapat menggunakan *leverage* dengan lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas. bahkan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi, karena mereka dianggap lebih berisiko rendah.

Maka, penulis membuat kerangka pemikiran kosneptual sebagai berikut, berdasarkan landasan teori, penelitian yang ada dan hubungan antar variabel:



Sumber : peneliti 2024

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Sugiyono (2019:99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atau tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:100. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Didiuga *Environment Social Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023
- H₂ : Didiuga *Earning Quality* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023
- H₃ : Diduga *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023
- H₄ : Diduga Usia perusahaan memperkuat *ESG Disclosure* terhadap Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023
- H₅ : Diduga Usia perusahaan memperkuat *Earning Quality* terhadap Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023
- H₆ : Diduga Usia perusahaan memperkuat *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2021-2023

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistik. Metode ini dinamakan sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut sebagai metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2019:14). Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal Sugiyono (2019:65) mengatakan penelitian ini didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat mengetahui hubungan Antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas Antara *Environment Social Governance (ESG) disclosure*, *Earning Quality*, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan sebagai variabel kontrol dengan usia perusahaan sebagai variabel moderasinya. Jenis datanya adalah sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang menerapkan ESG di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang didapat dari www.idx.co.id.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subyek atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian merupakan suatu tempat atau lokasi variabel yang digunakan. Menurut (Sugiyono 2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks objek yang diteliti, maka dalam penelitian ini jumlah populasi yang dibutuhkan adalah tidak terbatas. Pembahasan dalam uraian ini adalah tentang gambaran subjek penelitian. Subyek dalam penelitian ini dari laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 yang di akses melalui www.idx.co.id.

Perusahaan dengan nilai ESG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dipilih sebagai populasi yang berjumlah 234 perusahaan. Sedangkan sampelnya menggunakan 78 perusahaan di BEI yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menyelesaikan sampel dengan menggunakan metode *non probability* dengan teknik *purpove sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengamati kreteria tertentu (Meilvinasvita, et al. 2020).

Kriteria dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang masuk penilaian ESG di *Morningstar Sustainalytics* yang diterbitkan oleh BEI.
- 2) Perusahaan yang tidak melakukan pembaruan penilaian ESG *Morningstar Sustainalytics* yang diterbitkan oleh BEI.

Table 3.1

Data Perusahaan di *Sustainalytics* yang diterbitkan oleh BEI

No	Kode	Nama Emiten / Perusahaan
1	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
2	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
5	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
6	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk
7	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
8	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
9	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
10	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
13	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
14	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
16	PWON	PT Pakuwon jati Tbk
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
18	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk
19	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
20	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
21	RMKE	PT PMK Energy Tbk
22	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
23	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

24	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
25	BRPT	PT Barito Pacifik Tbk
26	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
27	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
28	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
29	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
30	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
31	AVIA	PT Avia Avian Tbk
32	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
33	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
34	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
35	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
36	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
37	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk
38	PNLF	PT Panin Financial Tbk
39	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
40	EXCL	PT XL Axiata Tbk
41	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
42	OMED	PT Jayamas Medica Industri Tbk
43	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
44	SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
45	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
46	WIKA	PT Wijaya Karya (Pesero) Tbk
47	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
48	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
49	ELSA	PT Elnusa Tbk
50	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
51	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
52	ARTO	PT Bank Jago Tbk
53	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
54	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
55	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
56	ISAT	PT Indosat Tbk
57	ASII	PT Astra Internasional Tbk
58	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
59	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk
60	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
61	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
62	INCO	PT Vale Indonesia Tbk

63	INDY	PT Indika Energy Tbk
64	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk
65	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
66	UNTR	PT United Tractors Tbk
67	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
68	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
69	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
70	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
71	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
72	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
73	HRUM	PT Harum Energy Tbk
74	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
75	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
76	ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk
77	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
78	TINS	PT Timah Tbk
79	ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id, 2024

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Jadi untuk sampel yang diambil dari populasi harus representatif (Sugiyono, 2019:127). Penelitian dengan menggunakan sampel representatif akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasikan pada populasinya. Kriteria representatif bergantung pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu akurasi dan ketelitian sampel (Kurniawan & Puspitaningtyas 2016).

Teknik pengambilan sampel dengan aspek-aspek tertentu yang disebut *purposive sampling* . Sampel dipilih berdasarkan karakteristik

kriteria sampling untuk mendapatkan sampel , sampel yang diambil adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2021-2023 yang berjumlah 78 perusahaan.

Table 3.2

Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk penilaian ESG di <i>Morningstar Sustainalytics</i> yang diterbitkan oleh BEI	79
2	Perusahaan yang tidak melakukan pembaruan penilaian ESG <i>Morningstar Sustainalytics</i> yang diterbitkan oleh BEI.	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria (sampel)		78
Jumlah pengamatan per periode/tahun		3
Total data penelitian (78 x 3)		234

Sumber : data diolah, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah populasi adalah 79 perusahaan. kemudian perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 78 sampel. Karena penelitian ini menggunakan tiga periode jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 78 sampel x 3 tahun = 234 observasi.

Table 3.3

Sampel penelitian

No	Kode	Nama Emiten / Perusahaan
1	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
2	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
5	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk

6	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk
7	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
8	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
9	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
10	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
13	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
14	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
16	PWON	PT Pakuwon jati Tbk
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
18	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk
19	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
20	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
21	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
22	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
23	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
24	BRPT	PT Barito Pacifik Tbk
25	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
26	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
27	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
28	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
29	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
30	AVIA	PT Avia Avian Tbk
31	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
32	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
33	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
34	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
35	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
36	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk
37	PNLF	PT Panin Financial Tbk
38	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
39	EXCL	PT XL Axiata Tbk
40	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
41	OMED	PT Jayamas Medica Industri Tbk
42	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
43	SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk

44	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
45	WIKA	PT Wijaya Karya (Pesero) Tbk
46	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
47	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
48	ELSA	PT Elnusa Tbk
49	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
50	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
51	ARTO	PT Bank Jago Tbk
52	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
53	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
54	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
55	ISAT	PT Indosat Tbk
56	ASII	PT Astra Internasional Tbk
57	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
58	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk
59	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
60	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
61	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
62	INDY	PT Indika Energy Tbk
63	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk
64	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
65	UNTR	PT United Tractors Tbk
66	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
67	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
68	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
69	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
70	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
71	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
72	HRUM	PT Harum Energy Tbk
73	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
74	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
75	ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk
76	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
77	TINS	PT Timah Tbk
78	ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah karakteristik dari orang, objek atau kejadian yang berada pada nilai-nilai yang di jumpai orang, objek dan kajadian itu oleh Bohnsteds, (1982) dalam (Slamet & Aglis 2020:21). Adapun Variabel penelitian berupa atribut atau karakteristik atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang peneliti tentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:67). Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel dengan objek penelitian lebih bersifat kausal, sehingga penelitian memiliki variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2019:20).

1. Definisi Konseptual

a. Varibel Independen (X)

1) *Environmentt Social Governance (ESG) Disclosure (X₁)*

ESG adalah kriteria evaluasi perusahaan yang berfokus pada kinerja perusahaan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), yang berakar pada bidang investasi bertanggung jawab secara sosial. Pada tahun 1992, *United Nations Environmental Financial Institute* menganjurkan sebuah program menggabungkan faktor ESG dalam proses pengambilan keputusan bisnis mereka, menandai awal ESG di pasar keuangan (Hikmah & Daljono, 2023).

2) *Earning Quality* (X_2)

Kualitas laba (*Earning Quality*) juga dapat ditafsirkan sebagai perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan keuntungan sebenarnya, sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang nyata. Kualitas laba yang baik diharapkan oleh perusahaan karena informasi penghasilan ini dapat digunakan untuk menjelaskan masa depan dan akan digunakan oleh Investor untuk mengambil keputusan (Dewi 2017) dalam (Mardiana, et al. 2023).

3) *Leverage* (X_3)

Menurut Utama & Lisa, (2018) dalam (Hikmah & Daljono, 2023) *Leverage* merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan untuk melaksanakan operasi perusahaan. *Leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan banyak hutang untuk mendanai kegiatan perusahaan. Semakin besar penggunaan hutang di perusahaan, juga akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan sebagai hasilnya untuk tidak memenuhi kewajibannya di masa depan.

b. Variabel Dependen (Y)

1) Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari proses aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode

waktu tertentu dalam menghasilkan laba. Namun, pandangan dari Silalahi (2017) dalam (Wardhani, et al. 2021) Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Informasi kinerja keuangan juga dapat diinterpretasikan di dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses di website Bursa Efek Indonesia. Pada dasarnya, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

c. Variabel Moderasi (Mi)

1) Usia Perusahaan

Usia perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi dan beraktivitas di suatu tempat. Usia perusahaan adalah jumlah tahun sejak perusahaan dibangun dan mulai beroperasi di dalam business market . Semakin lama usia perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di bursa efek akan semakin banyak tuntutan dari stakeholder untuk mengungkapkan informasi, baik mandatory dan voluntary secara transparan dan akuntabel (Roestanto, et al. 2022).

Tabel 3.4
Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Rumus	Skala
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan diukur dengan perbandingan rasio laba setelah pajak terhadap total aset pada akhir. (Rahmatika & Widiatmoko, 2022)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Wardhani, et al. 2021)	Rasio
<i>Environment Social Governance</i> (ESG) Disclosure (X ₁)	ESG <i>disclosure</i> diukur dengan perbandingan antara jumlah item <i>disclosure</i> perusahaan dengan total item <i>disclosure</i> standar GRI. Ghazali & Zulmaita (2020)	$ESG = \frac{\text{jumlah item pengungkapan perusahaan}}{\text{total item pengungkapan standar GRI}}$ Ghazali & Zulmaita (2020)	Rasio
<i>Earning Quality</i> (X ₂)	kualitas laba diukur menggunakan perbandingan antara <i>operating cash flow</i> dengan <i>net income</i> menunjukkan keakuratan laba yang dilaporkan kinerja operasi perusahaan saat. (Yoanita & Khairunnisa, 2021; Wardani & Dewanti, 2022)	$EQ = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$ (Yoanita & Khairunnisa, 2021; Wardani & Dewanti, 2022)	Rasio
<i>Leverage</i> (X ₃)	Rasio leverage diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. (Sari, & Widiatmoko, 2023)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Sari & Widiatmoko, 2023)	Rasio

Usia Perusahaan (Z)	Usia perusahaan adalah lama waktu perusahaan berdiri atau masa perusahaan dalam beoperasi. (Aini, et al. 2017)	Umur perusahaan = Tahun Penelitian - Tahun Perusahaan Berdiri (Agustia & Suryani, 2018)	Nominal
---------------------	---	--	---------

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumenter dengan menelaah laporan keuangan, lampiran laporan keuangan dan laporan tahunan keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Data didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) (Kirana, 2022).

Ada beberapa variabel yang dimasukkan pada penelitian ini, yang menggunakan variabel bebas yaitu *Environment Social Governance* (ESG) *Disclosure*, *Earning Quality* dan *Leverage* serta variabel terikat kinerja keuangan dengan usia perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data yang dinyatakan dalam angka dengan sumber data sekunder.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses didapatkan dokumen melalui teknik mengumpulkan dan

meninjau data melalui penerbitan dari *website* atau lembaga yang terkait (Indriantoro & Supomo, 2016: 145-150) dalam (Sari & Rohmad 2018). Data yang diambil dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2021 sampai 2023. Dalam teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.

F. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan (Martias, 2021) untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiono, 2021: 206).

Statistik deskriptif untuk menilai standar deviasi merupakan bentuk penyajian data dengan cara numerik, yang meliputi statistik deskriptif yaitu dengan maksimum, minimum, mean, median, standar deviasi, dan varians. Jika nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya maka dapat dikatakan bahwa kualitas datanya baik (Febriani 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Juandi, dkk. (2014) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary leas square (OLS). Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil pengolahan data, persamaan yang diperoleh dari hasil estimasi harus melewati uji asumsi klasik. Uji hipotesis klasik yang sering digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis klasik harus berdistribusi normal, tidak multikolinearitas, tidak autokorelasi dan tidak heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan tahapan pengujian yang harus dilakukan karena jika asumsi klasik dihilangkan maka uji statistik menjadi tidak valid. Penelitian Quraisy (2022) ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang merupakan uji normalitas dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residu terdistribusi secara normal sebagai $\text{sig.} > \alpha (0,05)$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas (Sriningsih, et al 2018) bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada penelitian ini, dapat dilihat uji multikolinearitas berdasarkan nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

c. Uji Auto Korelasi

Menurut Sholica (2020) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan terkait dari waktu ke waktu. Prasyarat untuk regresi berganda adalah kurangnya autokorelasi antara variabel independen. Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melihat nilai statistik pada Durbin Watson (DW). Kriteria pada suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah jika $du < d < 4 - du$. Jika nilai DW berada di luar batas tersebut, maka model regresi menunjukkan adanya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan Ghozali (2011:139) dalam (Ayuwardani & Isroah 2018) dari uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model memiliki perbedaan dari satu observasi residual ke observasi

yang lain, dalam penelitian tersebut uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola pada grafik *scatterplot*.

3. Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear. Menurut Sugiyono (2014: 277) bahwa: “Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”.

Menurut Sugiyono, (2014: 277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Persamaan 2

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

X₁ = ESG Disclosure

X_2 = *Earning Quality*

X_3 = *Leverage*

Z = *Usia Perusahaan*

e = *error*

$\beta_{1,2,3,4}$ = *Koefesien Regresi*

Variabel perkalian antara X_1 , X_2 , X_3 dan Z disebut juga variabel moderat oleh karena menggambarkan pengaruh moderating variabel Z terhadap hubungan X_1 , X_2 , X_3 dan Y . Sedangkan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 merupakan pengaruh langsung dari variabel Z terhadap Y (Liana, 2009).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikan β atau tidak signifikannya masing-masing nilai koefisien regresi (β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 , dan β_6) dari variabel dependen (Y) secara terpisah.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan (Isgiarahmah, et al. 2021). Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel

ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05.

Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- 2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) terutama digunakan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Trilaksana 2015). Koefisien determinasi ini berfungsi untuk menentukan presentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 besarnya antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 dikatakan baik jika semakin mendekati 1, jika nilai $R^2 = 1$, berarti variabel independen berpengaruh sempurna pada variabel dependen, sedangkan jika *adjusted* $R^2 = 0$ maka variabel independen tidak ada berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menghitung koefisien determinasi R^2 adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Besarnya Koefisien Determinasi

R : Koefisien Korelasi

